

Barong dan Rangda: Memaknai Sebuah Kearifan Lokal dari Budaya Bali

Oleh **I Gusti Ngurah Aswin Ramadhani*** - Jakarta

Abstract

One of the wellkown Balinese sacred art is 'Barong and Rangda' dance, which symbolises the two supernatural and complementary powers, namely the good and the evil, the white and the black, the right and the left. The writer argues that it actually has a very long history, an encounter and acculturation of various traditions, such as of the Javanese Hinduism, the Chinese culture, and the religious tradition and cosmology of the Balinese. If one wants to comprehend the Balinese way of life, he or she should have to understand these two supernatural powers which are basically complementary to each other.

Keywords: Barong dan Rangda, budaya Bali, seni sakral, filosofi *Rwa Bhineda*

'Barong' dan 'Rangda' termasuk warisan kesenian budaya, khususnya sebagai seni tari, yang berkembang di Bali seiring dengan berjalannya sejarah. Untuk mengenal asal-usul warisan tersebut, perlu dipahami konteks sejarah, khususnya yang memiliki hubungan dengan perkembangan kebudayaan Bali, seperti kesenian, kesusastraan, dan sebagainya. Di bawah ini, Penulis terlebih dahulu hendak menguraikan secara singkat sejarah perkembangan kesenian, secara khusus seni tari di Bali. Setelah itu akan diuraikan makna Barong dan Rangda guna memahami hidup manusia dan masyarakat.

Sejarah Perkembangan Kesenian

Kesenian Tari merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali. Hindu Dharma sebagai agama mayoritas ikut mendukung kehidupan kesenian ini. Di Bali hampir tak ada satu pun upacara keagamaan yang selesai atau 'lengkap' tanpa diikutsertakannya pertunjukkan tari.

* Penulis menyelesaikan pendidikan sarjananya pada Sekolah Tinggi Filsafat Teologi "Widya Sasana", Malang.

Pertunjukkan seni tari sudah ada sejak zaman pra-Hindu. Bentuk tarian purba itu hampir sama dengan tarian yang terdapat di daerah pedalaman Kalimantan Timur, Sulawesi, Irian Jaya dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Tarian semacam itu ditemukan pada ritus-ritus animisme dan dinamisme dan upacara-upacara penyembahan leluhur. Fungsinya, antara lain, untuk menolak bala, menurunkan hujan dan menyembuhkan penyakit. Sisa-sisa kebudayaan seperti itu masih dijumpai di Bali, misalnya dalam bentuk tari *Sang Hyang*, tari *Berutuk*, tari *Perang Duri*, dan sebagainya (Bandem, 1996:9).

Sejak abad ke-8, hubungan Bali dengan Jawa sangat erat dan sejak itu, kesenian Bali mendapat pengaruh Hinduisme Jawa. Pada akhir abad ke-10, raja Bali, Dharma Udayana mempersunting Mahendradatta, putri raja Mpu Sendok dari Jawa Timur. Perkawinan ini menyatukan agama Siwa yang dianut Udayana dengan agama Buddha yang dianut oleh Mahendradatta menjadi agama Siwa-Buddha. Dari perkawinan itu lahir Airlangga, yang kelak dinobatkan sebagai raja di Jawa Timur (1019-1042 M) untuk menggantikan Sri Dharmawangsa (991-1007 M). Airlangga sangat mencintai kebudayaan. Pada zaman pemerintahannya, kesenian, berupa seni tari, sastra, arsitektur dan sebagainya berkembang pesat.

Hubungan Jawa dan Bali semakin erat setelah jatuhnya kerajaan Majapahit ke tangan Islam pada permulaan abad ke-16. Sejak runtuhnya kerajaan Majapahit (1520) banyak warganya mengungsi ke Bali. Mereka memindahkan segala yang dapat dibawa, termasuk karya sastra, seni tari dan segala kebudayaannya. Seni tari di Bali berkembang dengan subur terutama pada zaman pemerintahan Dalem Waturenggong (1460-1550). Dalem Waturenggong menaruh perhatian besar dan memberikan pengayoman terhadap perkembangan kesenian, khususnya seni tari, disamping pemerintahan yang aman dan tenteram secara politis (bdk. Pemerintah Kabupaten Klungkung, 2009). Pada masa Pemerintahan Dalem Waturenggong, naskah-naskah kuna banyak dibawa dari Jawa ke Bali. Kebanyakan naskah kuna berada di Bali karena di Jawa naskah kuna kurang mendapat perhatian lagi seiring dengan masuknya pengaruh kerajaan-kerajaan Islam (bdk. Ketut Adi, ed., 2003). Karena adanya dukungan dari Raja Dalem Waturenggong, maka secara perlahan-lahan warisan kebudayaan Hindu Jawa tersebut berkembang di Bali.

Jane Bello, etnolog Amerika, mencatat juga bahwa pada abad ke-14, kerajaan Majapahit berkuasa di Jawa dan Bali. Ketika kerajaan ini jatuh, karena pengaruh ekspansi kerajaan-kerajaan Islam, banyak pengungsi dari kalangan strata sosial yang tinggi menyeberang ke Bali, seperti kaum pandita, bangsawan, seniman, ahli musik dan semua yang mempunyai kemampuan membaca. Demikianlah tradisi dan budaya Hindu Jawa dapat diselamatkan. Mereka

melarikan diri ke Bali dan selanjutnya memengaruhi perkembangan Hinduisme di Bali (bdk. Bello, New York, 1949:3).

Disamping itu, perkembangan seni tari Bali juga dipengaruhi oleh kebudayaan Cina sejak abad ke-5. Pengaruh kebudayaan Cina ini sangat mungkin dibawa oleh para pedagang Cina yang datang melalui jalur laut. Pengaruh kebudayaan Cina dapat dibuktikan, misalnya, melalui adanya uang *kepeng* (logam) berhuruf Cina yang hingga saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat Bali, utamanya sebagai bagian pelengkap sesajen. Made Bandem (1996: 11), profesor etnomusikologi, mencatat bahwa asal-usul tari Barong dapat dipastikan dari tari Singa-Barong Cina yang muncul pada dinasti T'ang (abad ke-7 sampai abad ke-10), yang digunakan dalam upacara keagamaan.

Pengertian Barong

1. Asal-usul Nama Barong

'Barong' adalah perwujudan binatang mitologis sebagai lambang kebaikan untuk melawan kekuatan yang merusak. Di Bali terdapat berbagai jenis Barong, seperti *Barong Bangkal* yang berbentuk babi jantan besar, *Barong Bangkung* dalam bentuk induk babi, *Barong Ket* yang berbentuk Singa, *Barong Macan* yang berbentuk Macan/harimau, *Barong Gajah* dalam wujud Gajah, dan sebagainya (bdk. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali, 1991). Barong yang dibahas di sini adalah Barong Ket yang berbentuk singa.

Secara etimologis, kata 'barong' berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *b(h)arwang*, yang dalam bahasa Indonesia sejajar dengan kata 'beruang', yaitu seekor binatang yang hidup di daerah Asia, Amerika dan Eropa. Jenis binatang beruang ini tidak dijumpai di Bali. Di Bali, kata 'beruang' disamakan dengan wujud binatang seperti singa (bdk. Yoga Segara, 2000: 9).

Kata 'barong' berasal dari urat kata *ba-ru-ang*. Dalam bahasa Indonesia, huruf 'u' dan 'a' berasimilasi menjadi 'o' sehingga 'ru' dan 'a(ng)' menjadi 'ro(ng)' yang berarti dua. *Rong* mengandung makna dua ruang. Pengertian ini berkaitan dengan tarian Barong yang mempunyai dua ruang sebagai tempat penarinya (Yoga Segara, 2000: 10).

2. Historisitas Barong

Berkaitan dengan historisitas Barong yang ada di Bali, Penulis menemukan beberapa keterangan. Menurut I. G. N. Pandji, pimpinan Proyek Sasana Budaya Bali, Barong adalah adaptasi *Barong Sae* dari China. Bali secara langsung maupun tidak langsung telah bergaul dengan China. Hal itu dapat dibuktikan

melalui adanya pengaruh budaya China terhadap budaya Bali, seperti uang *kepeng* (uang China) yang telah disinggung di atas, juga kisah tragedi *Sam Pek Ing Tai* dalam sastra dan drama serta Barong Landung (*Jero Luh*) sebagai tiruan kultural gadis China (bdk. Proyek Sasana Budaya Bali, 1975:13).

I.G.N. Pandji juga menyatakan bahwa Barong muncul pada abad ke-16 dalam konsep Hindu-Jawa. Barong diperkirakan tercipta sebagai hasil karya para *sangging* (pemahat) pada zaman Gelgel dengan tujuan untuk menciptakan hiburan bagi rakyat. Kemudian, Barong tersebut diberikan suatu penilaian mitologis, yakni diciptakan oleh Bhatara Brahma, Wisnu dan Iswara. Ketiga dewa ini diperintahkan untuk menghadapi Dewi Rokhini (penjelmaan Dewi Durga) dan Kala Rudra Murti (topengnya berwujud angker dan bertaring), karena mereka telah menyebarkan penyakit dan kematian atas umat manusia (bdk. Proyek Sasana Budaya Bali, 1975:16-21).

Menurut Nyoman Segara, Barong tidak hanya ada di Bali saja, tetapi juga dikenal di tanah China dan Jepang. Menurutnya, Barong berasal dari kebudayaan luar, karena pada kenyataannya, Bali banyak menerima pengaruh kebudayaan asing terutama dari India dan China. Nyoman Segara memberikan contoh mengenai Raja Jayapangus¹ yang memperistri seorang perempuan China. Dalam perkawinan tersebut, perempuan China itu membawa kebudayaannya ke Bali. Ketika Raja Jayapangus (1181-1269) dan putri China itu meninggal, masyarakat Bali membuatkan simbol Barong Landung, berwujud wanita yang memakai pakaian *longdress*, sebagai salah satu pengaruh dari budaya China (Proyek Sasana Budaya, 1975:13).

Menurut Jane Bello, awal mula masuknya Barong ke Bali, berasal dari China, sebagai salah satu bentuk budaya China yang sederhana dalam wujud singa. Singa China tersebut berlari mengelilingi kota, biasanya pada waktu tahun baru China, untuk membersihkan pengaruh jahat yang ada (Bello, 1949:33).

Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, seorang etnolog Belanda, mempertegas bahwa Barong tidak diragukan lagi berasal dari tarian Singa China, yang muncul sejak dinasti T'ang sekitar abad 7-10 Masehi (bdk. Wikipedia, "Kerajaan Ho-ling", 2010). Tarian ini kemudian menyebar ke berbagai tempat

1. Raja Jaya Pangus Harkajalancana memerintah pada tahun Saka 1103-1191 atau 1181-1269 Masehi. Raja Jaya Pangus punya dua permaisuri, Paduka Bhatari Sri Parameswari Indujaketana dan Paduka Sri Mahadewi Cacangkaja Cihna (Cihna-Cina). Dalam cerita rakyat yang berkembang, istri Cinanya bernama Kang Ci Wi, putri Tuan Subandar pedagang dari Cina. Jero Mangku I Ketut Riana, dalam <http://bali.forumotion.net/pura-f44/pura-dalem-balingkang-t795.htm> (akses, Senin, 14 Desember 2009).

di bagian timur Asia, seiring dengan penyebaran agama Buddha. Dapat disimpulkan bahwa Barong muncul karena suatu akulturasi budaya Bali dengan budaya China, karena kedua budaya ini mendapatkan pengaruh yang harmonis dalam hubungannya dengan Buddhisme (bdk. Bello and deBoer, 1995:104).

3. Hipotesa Mengenai Barong

Untuk mendapat gambaran yang lebih lengkap mengenai Barong, Penulis akan menunjukkan beberapa hipotesa tentang Barong tersebut. Hipotesa pertama, keberadaan Barong di Bali dikaitkan dengan cerita Buddha mengenai Sutasoma. Sutasoma berhasil menaklukkan ular besar yang hebat dan sakti. Kemudian, Sutasoma menjinakkan Batara Kala. Sutasoma membiarkan dirinya menjadi mangsa Batara Kala demi menyelamatkan 99 raja yang sedang dipenjara. Batara Kala tidak dapat menyantap Sutasoma. Batara Kala mengubah dirinya menjadi Naga Besar, namun dia tidak bisa juga menyantap Sutasoma. Akhirnya, Batara Kala menyerah dan menjadi murid Buddha (Proyek Sasana Budaya, 1975:22).

Di Bali telah tercipta ide mengenai Barong Sae dalam bentuk perwujudan Naga. Barong ini berfungsi tidak jauh berbeda dengan Barong Sae yang ada di China, yang menganut ajaran Buddha, yakni dipentaskan dalam upacara keagamaan, terutama untuk mengenang jasa-jasa Sutasoma. Kemudian, karena pengaruh dari ajaran Siwa yang dikembangkan oleh Dang Hyang Nirarta, maka fungsi sang Naga berubah menjadi kisah mitologis mengenai Naga Besuki. Naga Besuki² menjadi sebuah tali yang memegang peranan penting dalam pemutaran Gunung Mundara untuk memperoleh Amerta – *tirta amerta*, air kehidupan (bdk. Proyek Sasana Budaya, 1975: 23).

-
2. Drs. I Ketut Wiana, M.Ag, Ketua Sabha Walaka, PHDI Pusat, mengatakan bahwa masyarakat Bali sejatinya memiliki banyak sekali kearifan lokal yang bisa menuntun orang untuk menjaga keseimbangan buana beserta isinya. Sebagai contoh, di Bali berkembang sebuah mitologi bahwa alam ini dibelit oleh tiga Naga raksasa yang bernama Naga Besuki, Anantaboga dan Taksaka. Besuki mewakili unsur air, Anantaboga mewakili unsur tanah beserta segala yang tumbuh di atasnya dan Taksaka mewakili unsur udara. Ketiga naga raksasa itulah yang menopang alam ini tetap tegak dan kokoh. Ketika satu saja dari naga raksasa itu tidak membelit alam ini dengan sempurna atau tidak seimbang, maka alam akan terguncang. Akibatnya, terjadilah berbagai bencana seperti gempa bumi dan sebagainya. Mitologi tentang tiga naga raksasa itu tersurat dalam babad Gunung Agung, ("Peralihan Sasih, Titik Rawan Bencana", <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=20402>, Selasa, 24 November 2009).

Hipotesa kedua, Barong mempunyai fungsi mengadakan pertunjukkan keliling dari rumah ke rumah untuk menolak kejahatan. Tema tolak bala atau mengusir kejahatan ini dikaitkan dengan kekawin *Arjuna Wijaya*. Ketika Sang Arjuna Sahastra Bahu berada di medan laga menghadapi Rahwana, Bhatara Narada turun dan bersabda kepada Arjuna Sahastra Bahu, supaya ia tidak berperang melawan Rahwana. Menurut takdirnya, Rahwana tidak akan mati oleh Sahastra Bahu. Rahwana hanya akan mati oleh Wisnu dan Wanara (semua makhluk hidup di hutan). Wanara yang dimaksudkan di sini adalah Parwa, yakni putra-putra Wisnu, yang kemudian bersama Sri Rama mengalahkan Kala Tiga Alengka, yaitu Rahwana, Kumbakarna dan Meganada. Dari kata '*Parwa*' lahir ucapan '*Barwa*' lalu '*Barwang*' dan pada akhirnya muncul kata '*Barong*' (Proyek Sasana Budaya, 1975:25).

Hipotesa ketiga, watak dasar orang Bali dalam akulturasi sangat luwes. Hinduisme yang berkembang bukannya menumpas tradisi yang telah ada, melainkan mengadaptasi dan memperluas nilai tradisi itu sendiri. Demikianlah bentuk Barong, yang memang ada di Bali, kemudian berkembang lebih jauh justru karena adanya pengaruh dari China. Selanjutnya kaum Hindu memberikan penilaian mistik religius terhadap wujud Barong (Proyek Sasana Budaya, 1975:25).

Hipotesa keempat, Barong mempunyai arti, tujuan dan fungsi yang masing-masing sangat khas di berbagai daerah. Arti nominatif dari Barong berasal dari sejenis binatang beruang, seperti telah disinggung di atas. Arti riil dari Barong merupakan personifikasi penyelamat. Pada zaman kerajaan-kerajaan Bali, ada kebiasaan demikian, apabila terjadi wabah maut, maka Barong akan diarak keluar untuk mengusir roh-roh jahat dan segala pengaruhnya (Proyek Sasana Budaya, 1975:25).

4. Makna Barong

Manusia sering mengalami situasi yang gawat karena mewabahnya penyakit. Dalam menghadapi situasi tersebut, manusia berusaha mencari jalan pemecahannya. Kemampuan *ratio* belum cukup berdaya untuk mengatasi kekuatan jahat tersebut. Oleh karena itu, manusia memalingkan perhatiannya dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada dewa-dewa. Untuk menyertakan dewa-dewa dalam berbagai situasi sulit yang dihadapi manusia dan untuk mengimbangi pengaruh kekuatan jahat yang ada, mereka menciptakan suatu wujud yang seram dan menakutkan. Wujud yang seram ini kemudian dirupakan dalam bentuk Barong (Yoga Segara, 2000:14).

Kehadiran Barong dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh kekuatan jahat yang ada. Dari mana datangnya kejahatan tersebut? Menurut *Lontar Barong Swari* dikatakan bahwa Dewi Uma dikutuk menjadi Dewi Durga ke dunia oleh Bhatara Guru. Kutukan tersebut membuat Dewi Durga murka dan selanjutnya melakukan tapa keempat penjuru dunia. Pada saat ia bertapa menghadap ke utara, terjadilah *gering lumintu* (wabah menular); pada saat bertapa menghadap ke barat, terjadilah *gering memancuh* (mencret); pada saat bertapa ke selatan, terjadilah *gering rung bhuana* (wabah penyakit); dan pada saat bertapa menghadap ke timur, terciptalah *gering utah bayar* (muntah mencret) (bdk. Proyek Sasana Budaya Bali, 1975:10).

Melihat dunia yang terancam, adanya penderitaan dan kesedihan karena kemurkaan Dewi Durga, Sang Hyang Tri Murti bersepakat turun ke dunia dan menyelamatkan manusia. Sang Hyang Tri Murti mengubah wujudnya: Bhatara Brahma menjelma menjadi topeng *Bang* (topeng berwarna merah), Bhatara Wisnu menjelma menjadi topeng *Telek* (topeng berwajah bengis), dan Bhatara Iswara menjelma menjadi *Barong*. Dalam menghadapi para Bhutakala itu, Sang Hyang Tri Murti menggunakan cara tertentu, yakni di mana pun para Bhutakala itu berkumpul, di sana pula Sang Hyang Tri Murti menari, sehingga membuat Bhutakala beserta penyakit itu hilang dan dunia menjadi aman kembali (Yoga Segara, 2000:15-16).

Pengertian Rangda

1. Asal-usul Nama Rangda

Siapakah Rangda itu? Secara etimologis, kata 'rangda' berasal dari sastra Jawa Kuno, yaitu dari kata 'randa' yang berarti janda. Rangda adalah sebutan janda dari golongan Tri Wangsa (Brahmana, Ksatria dan Weisya). Sedangkan, dari golongan Sudra disebut dengan 'balu'. Dalam bahasa Bali, kata 'balu' mempunyai arti yang sama dengan 'rangda' (bdk. Yoga Segara, 2000:20; *Kamus Bali – Indonesia*, 1991).

Rangda dipandang sebagai suatu tokoh mitologis. Sebagai tokoh mitologis, ia disebut sebagai setengah Dewa dan setengah penyihir wanita. Menurut para ahli arkeologi, Rangda merupakan perwujudan Durga, istri dari Dewa Siwa. Menurut para ahli sejarah, Rangda tersebut dipadankan dengan Ratu Mahendradatta, yakni ibu dari Raja Airlangga, seorang pangeran dari Bali yang menjadi Raja di Jawa Timur. Menurut para psikolog, Rangda adalah wujud ketakutan (bdk. Bello, 1949:18).

Menurut Jane Bello, asal-usul Rangda merupakan elaborasi dari pemujaan terhadap Batari Durga sesuai dengan tradisi Siwa. Jane Bello mengungkapkan

bahwa Rangda merupakan manifestasi dari seorang perempuan yang ada di suatu tempat, kekal dan tidak dapat dihancurkan ataupun dibunuh. Manusia Bali melukiskan bahwa Rangda tersebut memiliki gigi taring yang panjang, kuku yang panjang, mata yang besar, buah dadanya tergantung, seluruh tubuhnya diselimuti garis hitam dan putih (Bello, 1949:19).

2. Historisitas Rangda

Menurut Babad Barong dan Rangda

Ida Pedanda Made Sidemen, pengarang besar Bali abad ke-20, mengungkapkan historisitas Rangda berdasarkan cerita dalam *Babad Barong dan Rangda*. Rangda adalah anak dari Bhatara Ciwa yang bernama Dewi Kresna. Karena beliau bisa 'ngaleak' (mempunyai kekuatan *black magic*), maka oleh Bhatara Ciwa ia diberi surat untuk pergi ke Jawa dan kawin dengan adik Raja Airlangga yang menjadi pandita. Bhatara Ciwa memberi sebuah pesan, apabila ia mempunyai seorang anak, maka suaminya akan meninggal. Setelah kawin dengan pandita tersebut, Dewi Kresna mengubah namanya menjadi Dayu Pucak Manik. Kemudian, ia melahirkan seorang putri yang sangat cantik, bernama Ratna Menggali. Sesuai dengan pesan tersebut, suami dari Dayu Pucak Manik meninggal. Dayu Pucak Manik menjadi seorang janda. Janda dengan kata lain berarti Rangda. Karena Dewi Pucak Manik mau mengikuti perintah Bhatara Ciwa, maka Dewi Pucak Manik diberikan sebuah lontar 'pengleakan'. Ia akhirnya menjadi ratu para 'leak'.

Setelah Ratna Menggali menjadi dewasa, tidak seorang pun yang berani meminangnya, karena ibunya adalah ratu 'leak' yang sangat sakti. Dayu Pucak Manik (Rangda) merasa jengkel karena tidak ada orang yang berani meminang anaknya. Oleh karena itu, ia memohon kepada Batari Durga untuk dapat membuat wabah hanya di daerah tepi kota saja. Raja Airlangga meminta bantuan kepada para pandita agar dapat mengatasi wabah penyakit yang menyerang penduduk. Para pandita mengutus Empu Baradah untuk memusnahkan wabah tersebut. Empu Baradah menugaskan putranya Empu Bahula untuk menyelidiki hal tersebut dengan cara mengawini Ratna Menggali, dengan maksud agar ia bisa menemukan rahasia kesaktian sang janda (Rangda). Setelah kawin dengan Ratna Menggali, Empu Bahula menemukan banyak kecurigaan, karena setiap malam Dayu Pucak Manik tidak ada di rumah, sebab dia juga mempunyai rumah di kuburan untuk menghadap Batari Durga. Empu Bahula tahu bahwa Dayu Pucak Manik menghadap Batari Durga karena telah diberikan lontar 'pengleakan'. Lontar tersebut ditemukan oleh Empu Bahula dan langsung dibawa kepada Empu Baradah. Empu Baradah mempelajari lontar tersebut sehingga

pada akhirnya wabah itu dapat dimusnahkan (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975:11).

Menurut Kisah Calon Arang

Naskah Calon Arang pernah diterbitkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Prof. Dr. Poerbatjaraka (lihat "De Calon Arang" dalam BKI 82. 1926: 110-180) dan pada 1975 diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Dr. Soewito Santoso (lihat "Calon Arang Si Janda Dari Girah", Balai Pustaka 1975). Kisah Calon Arang sebagai berikut:

Di desa Girah, tinggal seorang janda sakti bernama Calon Arang (janda) bersama dengan anak gadisnya yang sudah dewasa bernama Ratna Manggali. Karena orang takut kepada sang janda, maka tak ada laki-laki yang berani melamar Ratna Manggali. Mengetahui hal ini, Calon Arang marah dan menenung rakyat sebagai hukumannya. Caranya, ia melakukan upacara yang mengerikan di atas kuburan sambil menyampaikan sesaji. Dewi Bhagawati (Dewi Durga) turun dan mengabulkan permohonan Calon Arang. Wabah penyakit menyebar, jika orang sakit pada pagi hari, maka sore harinya mati. Korban terlalu banyak. Raja Airlangga mendapat banyak laporan yang menyedihkan dan mencoba mencari jalan untuk memusnahkan penyakit dan penyebabnya.

Mula-mula utusan raja Airlangga dikirim ke Girah untuk membunuh Calon Arang, tetapi tidak berhasil karena sang janda sangat sakti. Beberapa orang utusan raja itu terbunuh. Calon Arang semakin marah dan semakin keras pula menebarkan tenung, sehingga korban rakyat semakin banyak. Raja dan para pendeta di istana berusaha mencari jalan keluar. Turunlah petunjuk bahwa hanya Mpu Bharadah dari Desa Lemah Tulis yang dapat mengatasinya. Raja meminta tolong kepada Mpu Bharadah. Mpu Bharadah menerima permohonan raja. Mpu Bharadah menyuruh muridnya, bernama Bahula, untuk menghadap raja agar membantu proses perkawinannya dengan Ratna Manggali. Raja menyetujuinya. Bahula pergi menghadap Calon Arang untuk melamar Ratna Manggali. Lamaran diterima, lalu Bahula kawin dengan Ratna Manggali dan tinggallah Bahula di rumah mertuanya. Dari Ratna Manggali itu, Bahula tahu bahwa Calon Arang selalu membaca kitab dan tiap malam melakukan upacara di kuburan. Bahula pulang ke Lemah Tulis sambil membawa kitab dan menceritakan kebiasaan Calon Arang kepada Mpu Bharadah. Bahula segera disuruh kembali ke Girah sebelum diketahui oleh mertuanya. Mpu Bharadah menyusul ke Girah. Dalam perjalanan ke Girah, Bharadah menyembuhkan orang-orang sakit dan menghidupkan orang mati, yang mayatnya masih utuh, tetapi jika mayatnya rusak, tidak dapat dihidupkan lagi.

Di kuburan Desa Girah, bertemulah Bharadah dengan Calon Arang. Bharadah memperingatkan Calon Arang agar menghentikan tenungnya, karena tenungnya mendatangkan terlalu banyak kesengsaraan yang diderita oleh rakyat. Calon Arang bersedia menuruti Bharadah asalkan ia diruwat oleh Bharadah untuk melebur dosa-dosanya. Bharadah tidak mau meruwatnya, karena dosa Calon Arang terlalu besar. Terjadilah pertengkaran dan Calon Arang mencoba membunuh Bharadah dengan menyemburkan api yang keluar dari matanya. Bharadah lebih sakti, dan sebaliknya, Calon Arang mati dalam keadaan berdiri. Kemudian Calon Arang dihidupkan lagi oleh Bharadah untuk diajarkan mengenai kebenaran. Calon Arang bahagia, karena sang pendeta mengajarkan jalan kebenaran (Covarrubias, 1986:328; bdk. Pepeng, 2009).

3. Makna Rangda

Rangda adalah suatu representasi aspek ketakutan dari seorang ibu, ibu yang memiliki karakter merusak, sebagai penyihir wanita dan representasi kematian. Dalam tradisi Bali, Barong dan Rangda mengandung makna simbolis berkaitan dengan persaingan antara iman penganut Hindu-Siwa, yang diwakili oleh Rangda dengan awal mula Buddha-Mahayana, yang diwakili oleh Barong (Bello, 1949: 33).

Rangda menunjuk kepada seorang ibu. Kedudukan ibu pada dasarnya adalah sebagai pencipta, karena kehidupan apapun lahir dari seorang ibu. Ibu disamakan sifatnya dengan api, dewa-nya adalah Batara Brahma, yang berfungsi sebagai pencipta dan pelebur. Api mempunyai sifat keras dan tidak pilih kasih. Untuk mengilustrasikan sifat api yang demikian, maka Rangda digambarkan dengan wujud yang serba aneh, bermuka seram, bertaring, tubuh tinggi dan besar yang menunjukkan gambaran kengerian. Berdasarkan gambaran tersebut, ibu dilambangkan dengan Rangda, yang disebut dengan *Jero Luh* – maksudnya, perempuan (bdk. Budhiartini, 2000:7-8).

Simbolisasi Kekuatan Hitam dan Putih

Setiap aktivitas keagamaan membawa maksud dan tujuan tertentu. Maksud dan tujuan ini kadang kala tidak sepenuhnya tergambar melalui aktivitas keagamaan secara konkret, namun, dapat dimanifestasikan melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol ini direfleksikan melalui benda-benda material yang dipergunakan dalam mewujudkan aspek-aspek ajaran agama. Simbol-simbol inilah yang kemudian menghasilkan kreativitas seni bernafaskan religius (Yoga Segara, 2000:37).

Barong dan Rangda adalah simbolisme kekuatan supranatural yang melindungi dan menjaga wilayah desa dan masyarakatnya. Penggambaran Barong dan Rangda dengan wujud yang seram, angker, dan menakutkan lahir dari wujud *bhutakala* (kekuatan negatif) dengan berbagai bentuknya yang mengganggu kehidupan manusia, termasuk dalam bentuk penyakit (Yoga Segara, 2000:40).

Barong dan Rangda bertujuan untuk menunjukkan pertarungan kekuatan putih (*dharma*) melawan kekuatan hitam (*adharma*). Barong berada pada pihak kebaikan sedangkan Rangda berada pada pihak kejahatan (Yoga Segara, 2000:47).

Rangda adalah simbol perempuan, 'ilmu kiri' (*pengiwa*), kegelapan yang memancarkan penderitaan dan kematian. Rangda dikatakan sebagai janda penyihir yang mempunyai kekuatan hitam. Ia disebut sebagai ratu dari para *leak* (penyihir, roh jahat). Rangda disebut sebagai pihak yang menyebabkan adanya kejahatan, penyakit dan kematian. Rangda menjadi representasi dari kekuatan jahat (Covarrubias, 1986:326).

Sebaliknya, Barong adalah simbol laki-laki, 'kekuatan kanan' (*penengen*), terang dan kekuatan putih. Barong berada di pihak manusia untuk melawan kejahatan yang disebabkan oleh Rangda. Masyarakat Bali percaya bahwa tanpa bantuan Barong, mereka akan hancur oleh kejahatan. Untuk menghormati Barong tersebut, masyarakat Bali memberi gelar kepadanya sebagai *Banaspati Raja* (penguasa hutan) atau *Jero Gede* ('dia yang besar') (Covarrubias, 1986:332).

Barong dan Rangda mengungkapkan simbol kebaikan dan kejahatan. Barong adalah simbol kekuatan baik dan positif sedangkan Rangda adalah simbol kekuatan jahat dan negatif. Dalam kehidupan manusia Bali, Barong dan Rangda merupakan manifestasi dari filosofi *Rwa Bhineda*, di mana suatu keharmonisan diperoleh karena adanya dua prinsip berlawanan yang saling menyeimbangkan, yaitu kekuatan positif dan negatif. Bila salah satu prinsip itu tiada, maka keharmonisan alam semesta akan terganggu.

Barong dan Rangda sebagai Kesenian Sakral

Berbicara tentang kesenian, para seniman dan budayawan di Bali menggolongkan kesenian menjadi tiga, yakni seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*. Seni *wali* adalah tarian sakral, artinya, tarian yang hanya dipentaskan pada saat upacara *Dewa Yadnya*, yakni upacara persembahan untuk Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Seni *bebali* adalah tarian semi sakral dan dipentaskan dalam kaitan dengan upacara adat tertentu, seperti misalnya

ruwatan anak, upacara potong gigi, dan sebagainya. Seni *balih-balihan* adalah seni hiburan yang dapat dipesan tanpa ada kaitannya dengan upacara, seperti misalnya 'drama gong' (Bandem, 1996: 49).

Barong dan Rangda termasuk seni sakral (*wali*) karena pertunjukkan seni ini dipercaya sebagai pelindung bagi masyarakat. Pertunjukkan Barong dan Rangda mengangkat tema tentang dualisme konflik antara kebaikan dan kejahatan. Pertunjukkan Barong dan Rangda dipentaskan dalam kisah Calon Arang. Cerita Calon Arang berasal dari masa pemerintahan Raja Airlangga, di Kahuripan, Jawa Timur, pada abad ke-11 (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975:63).

Barong dan Rangda termasuk kesenian sakral (*wali*) karena pembuatan *tapel* atau topengnya melewati berbagai jenis upacara. Tujuan sakralisasi ini adalah untuk memberikan daya yang 'mencekam' kepada para penontonnya dan juga memberikan kekuatan kepada masyarakat yang memilikinya (Proyek Sasana Budaya Bali, 1975:50). Proses sakralisasi terjadi melalui beberapa tingkatan antara lain: *Prayascita* atau *Mlaspas*, *Ngatep* atau *Masupati* dan *Masuci* atau *Ngerehin*.

Tujuan upacara *Prayascita* atau *Mlaspas* adalah untuk menghapuskan noda, baik yang bersifat *sekala* maupun *niskala* (tampak dan tak tampak), yang berada pada kayu dan benda lain yang digunakan untuk membuat topeng Barong dan Rangda. Dengan upacara ini, diharapkan kayu atau bahan menjadi bersih, sehingga siap untuk diberikan kekuatan.

Upacara *Ngatep* dan *Masupati* bertujuan untuk memberikan 'kekuatan' sehingga topeng Barong dan Rangda menjadi suatu personifikasi dari roh atau kekuatan gaib.

Sedangkan upacara *Masuci* dan *Ngerehin* bertujuan untuk menjadikan topeng Barong dan Rangda tersebut suci, keramat dan ada yang *ngalinggihin* (mendiami). Tujuan dari upacara ini adalah untuk memasukkan kekuatan gaib agar Barong dan Rangda mampu menjadi suatu kekuatan yang aktif (Yoga Segara, 2000:25-28).

Ketiga rangkaian upacara tersebut menjadikan topeng Barong dan Rangda itu suci dan keramat, serta mengandung nilai magis; maksudnya memiliki kekuatan supranatural.

Simpulan

Barong dan Rangda termasuk salah satu seni tari sakral. Artinya, tarian Barong dan Rangda hanya dipentaskan dalam upacara-upacara keagamaan. Seni tari Barong dan Rangda yang berkembang di Bali bukan murni berasal

dari Bali melainkan seni akulturatif yang mengalami proses 'balinisasi' berbagai pengaruh kebudayaan luar.

Sejarah perkembangan kesenian di Bali bermula dari adanya hubungan yang erat antara Jawa dan Bali sejak abad ke-8. Hubungan erat tersebut memengaruhi perkembangan kesenian di Bali, khususnya pengaruh dari Hindu Jawa. Selain itu, pada zaman kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, raja Airlangga memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan kesenian, kesusastraan dan kebudayaan pada masa pemerintahannya. Pada awal abad ke-16, kerajaan Majapahit mulai melemah seiring dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Ketika adanya penyerbuan dari kerajaan-kerajaan Islam terhadap Majapahit, banyak para pandita, cendekiawan, dan seniman kerajaan yang tidak mampu membela diri membawa karya-karya seni dan sastra mereka ke Bali. Kemudian warisan kesenian dan kebudayaan Hindu Jawa itupun berkembang di Bali yang mencapai puncak keemasannya pada zaman pemerintahan Dalem Watuenggong (1480-1550), sebagai Raja Gelgel II.

Barong adalah perwujudan binatang mitologis, lambang kebaikan yang melawan kekuatan perusak. Ada beberapa keterangan yang menunjukkan historisitas dari Barong. *Pertama*, Barong merupakan adaptasi *Barong Sae* dari China, karena sejak abad ke-5 Bali secara langsung maupun tidak langsung telah bergaul dengan China melalui jalur perdagangan.

Kedua, Barong muncul pada abad ke-16 dalam konsep Hindu-Jawa. Barong diperkirakan tercipta sebagai hasil karya para *sangging* (pemahat) pada zaman Gelgel dengan tujuan untuk menciptakan hiburan bagi rakyat. Kemudian, Barong tersebut diberikan suatu penilaian mitologis, yakni diciptakan oleh Bhatara Brahma, Wisnu dan Iswara.

Ketiga, Barong berasal dari kebudayaan luar, karena pada kenyataannya, Bali banyak menerima pengaruh kebudayaan asing terutama dari India dan China.

Keempat, I Made Bandem, profesor etnomusikologi, dan Fredrik Eugene deBoer, seorang etnolog Belanda, mempertegas bahwa Barong tidak diragukan lagi berasal dari tarian Singa China, yang muncul sejak dinasti T'ang, sekitar abad 7-10 M. Tarian ini kemudian menyebar ke berbagai tempat di bagian timur Asia, seiring dengan penyebaran agama Budha. Makna kehadiran Barong diyakini sebagai bentuk perlawanan terhadap pengaruh kekuatan jahat yang ada.

Secara etimologis, kata 'rangda' berasal dari sastra Jawa Kuno, yaitu dari kata 'randa' yang berarti janda. Rangda dipandang sebagai suatu tokoh mitologis. Sebagai tokoh mitologis, ia disebut sebagai setengah dewa dan setengah pe-

nyihir wanita. Asal-usul Rangda merupakan elaborasi dari pemujaan terhadap Batari Durga sesuai dengan tradisi Siwa. Jane Bello mengungkapkan bahwa Rangda merupakan manifestasi dari seorang perempuan yang ada di suatu tempat, kekal dan tidak dapat dihancurkan ataupun dibunuh.

Narasi Barong dan Rangda bertujuan untuk menunjukkan pertarungan kekuatan putih (*dharma*) melawan kekuatan hitam (*adharma*). Barong berada pada pihak kebaikan sedangkan Rangda berada pada pihak kejahatan. Dalam kehidupan manusia Bali, Barong dan Rangda merupakan manifestasi dari filosofi *Rwa Bhineda*, di mana suatu keharmonisan diperoleh karena adanya dua prinsip berlawanan yang saling menyeimbangkan, yaitu kekuatan positif dan negatif. Jika salah satu prinsip itu tiada, maka keharmonisan alam semesta akan terganggu.

Barong dan Rangda termasuk seni pertunjukkan sakral (*wali*) karena dipercaya sebagai pelindung bagi masyarakat. Barong dan Rangda termasuk seni *wali* karena sejak dari pembuatan *tapel* atau topengnya melewati berbagai jenis upacara. Tujuan sakralisasi ini adalah untuk memberikan 'daya yang mencekam' (*taksu*) kepada para penontonnya dan juga memberikan kekuatan kepada masyarakat yang memilikinya.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Ketut, ed. (2003), "Bali Pertengahan: Masa Kerajaan Gelgel", http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/127.htm (akses, 15 Desember 2009).

Bandem, I Made (1996), *Etnologi Tari Bali*, Yogyakarta: Kanisius.

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene de Boer (1995), *Balinese Dance In Transition*, New York: Oxford University Press.

Bello, Jane (1949), *Bali: Rangda and Barong, Monographs of the American Ethnological Society*, New York: J.J. Augustin Publisher.

Budhiartini, Pan Putu (2000), *Rangda dan Barong, Unsur Dua Listik Mengungkap Asal Usul Umat Manusia*, Lampung Tengah.

Covarrubias, Miguel (1986), *Island of Bali*. London: KPI Limited.

Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali (1991), *Kamus Bali - Indonesia*, Denpasar.

- Pemerintah Kabupaten Klungkung, "Lintas Sejarah", <http://www.klungkungkab.go.id/main.php?go=lintassejarah> (akses, Selasa, 15 Desember 2009).
- Pepeng, "Naskah Ceritera Calon Arang dari Zaman Raja Airlangga", http://aligufron.multiply.com/journal/item/132/Naskah_Ceritera_Calon_Arang_dari_Zaman_Raja_Airlangga (akses, Rabu, 16 Desember 2009).
- Proyek Sasana Budaya Bali (1975/1976), *Barong di Bali ditinjau dari Segi Rituil dan Perkembangannya sebagai Seni Pertunjukkan*. Denpasar.
- Riana, Jero Mangku I Ketut, "Pura Dalem Balingkang", <http://bali.forumotion.net/pura-f44/pura-dalem-balingkang-1795.htm>. (akses, Senin, 14 Desember 2009).
- Wiana, I Ketut, "Peralihan Sasih, Titik Rawan Bencana", <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberita&kid=10&id=20402> (akses, Selasa, 24 November 2009).
- Wikipedia Ensiklopedia Bebas, "Kerajaan Ho-ling", http://id.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Ho-ling (akses, Kamis, 3 Februari 2010).
- Yoga Segara, Nyoman (2000), *Mengenal Barong dan Rangda*. Surabaya: Paramita.